

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari permasalahan. Baik permasalahan yang sifatnya ringan dan dapat segera di selesaikan, maupun permasalahan yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses penyelesaiannya. Permasalahan bisa timbul akibat perilaku manusia yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal seperti ini mengakibatkan terganggunya ketertiban dan ketentraman kehidupan.

Setiap manusia memiliki permasalahan. Tidak terkecuali pada anak dan remaja. Remaja adalah anak usia 10 sampai 21 tahun yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini remaja berada di titik penting dalam perkembangan dan pertumbuhan kehidupan secara pesat, seperti pertumbuhan fisik, tinggi dan berat badan, fungsi reproduksi serta perubahan hormonal. Seperti yang dikemukakan Santrock (2003:26) bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan psikologis, biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan tersebut menyebabkan masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan gejala dan permasalahan yang disebabkan oleh situasi transisi.

Permasalahan terjadi akibat ketidakseimbangan pikiran, perasaan, serta kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan dari luar, seperti pengaruh teman yang tidak baik. Tidak jarang masalah ini membawa remaja pada permasalahan yang lebih kompleks sehingga harus berhadapan dengan hukum, seperti terbawa arus pergaulan bebas, jual beli narkoba, pemerkosaan, tawuran antar kelompok, dan pencurian. Seperti fenomena pembegalan atau perampasan kendaraan bermotor dengan cara kekerasan yang baru-baru ini terjadi di daerah Depok, ternyata dilakukan oleh sekawanan remaja yang berusia 17-18 tahun. Ada pula remaja yang tertangkap tangan mencuri kotak amal di Bengkulu. Pelaku diketahui berusia 12 dan 15 tahun (Diakses dari Kompas.com). Perilaku ini membawa remaja kedalam permasalahan hukum.

Negara Indonesia adalah Negara hukum. Semua permasalahan dibahas dalam hukum. Persoalan yang sifatnya melanggar hukum dapat dikenakan sanksi pidana maupun perdata. Termasuk anak remaja yang memiliki masalah pelanggaran hukum. Remaja yang mendapatkan hukuman pidana ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Batas usia anak menurut hukum adalah 18 tahun. Hal ini juga dijelaskan dalam Undang-undang No.3 Tahun 1997 pasal 4 ayat (1) batas umur anak yang dapat diajukan ke sidang anak adalah sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah. Sejalan dengan pasal 1 butir 1 UU Peradilan anak yang

menyatakan, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum kawin. Namun menurut Sarwono (2003) manusia yang berada dalam rentang usia 13-19 tahun termasuk dalam kategori remaja. Hurlock (1991) menyatakan laki-laki berusia 17 tahun juga digolongkan sebagai remaja. Artinya ada perbedaan klasifikasi usia anak dan remaja, menurut pendapat tokoh psikologi perkembangan dan peraturan hukum Indonesia.

Remaja yang terkena masalah hukum dan dikenakan sanksi hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak, disebut narapidana anak atau anak didik lepas. Pidana penjara yang diberikan kepada anak remaja tidak selalu menjadi solusi tepat, guna mengurangi jumlah kejahatan atau pembinaan bagi anak remaja untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali. Pemberian pidana tersebut justru dikhawatirkan memberi dampak negatif terhadap seorang anak. Anak didik lepas tidak jarang mengalami stres, cemas, depresi, krisis percaya diri, memiliki harga diri yang rendah dan sulit untuk bersosialisasi. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Carina Agita Hardiani (2012) menyatakan anak remaja yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo mengalami stres dan gangguan kecemasan saat menunggu masa bebas. Mereka cemas terhadap konsekuensi negatif yang akan mereka terima dari masyarakat setelah masa tahanan mereka selesai. Saat menunggu

masa bebas alangkah baiknya jika anak didik lepas diberikan pembekalan khusus guna mempersiapkan diri menghadapi masa bebas. Kecemasan anak didik lepas dalam menghadapi masa bebas juga di bahas dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Vareoy (2011) di penjara Norwegia. Penelitian ini memaparkan rata-rata anak didik lepas mengalami stres yang dikarenakan kecemasan menghadapi masa bebas. Kecemasan bisa timbul karena adanya perasaan tidak aman akan sesuatu yang belum tentu terjadi. *American Psychiatric Association* (1975) mengemukakan bahwa kecemasan sebagai suatu perasaan ketakutan, ketegangan, atau kegelisahan yang berasal dari antisipasi terhadap adanya bahaya, dimana sumbernya sebagian tidak jelas dan tidak diketahui. Oleh sebab itu tidak jarang anak didik lepas yang menunggu masa bebas mengalami kecemasan.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kota Tangerang, 4 (empat) dari 5 (lima) anak yang diwawancarai mengaku cemas mendekati masa bebas, mereka takut tidak diterima dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, khawatir setelah masa tahanan berakhir akan mendapatkan konsekuensi negatif dari masyarakat. Seperti pemberian label sebagai kriminal, dianggap pemberi dampak negatif dan tidak diterima dilingkungan diluar lepas.

Kondisi anak didik lapas yang mengalami masalah kecemasan di atas membutuhkan penanganan yang dapat membantu untuk dapat keluar dari permasalahan. Biblioterapi dalam kegiatan kelompok menjadi salah satu cara penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu anak didik lapas keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Terdapat berbagai macam jenis terapi yang dapat digunakan dalam kegiatan kelompok, salah satunya adalah terapi yang menggunakan bacaan atau buku, disebut biblioterapi. Biblioterapi berasal dari bahasa Yunani yakni “biblio” yang berarti buku dan “therapia” yang berarti penyembuhan. Haynes dan Haynes-Berry dalam jurnal Pergola Irianti (2011:20) menjelaskan bahwa secara etimologis biblioterapi terdiri atas dua kata yaitu biblio berarti buku atau pustaka dan terapi yang berarti menolong atau melayani secara medis yang mengarah pada konsep penyembuhan. Malchiodi dan Gruenberg (2006:167) mengemukakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif jika digunakan untuk menangani anak yang mengalami pengalaman trauma, anak yang berduka karena kehilangan, berusaha keras bertahan karena perceraian atau memulihkan diri dari pelecehan atau pengabaian.

Biblioterapi dapat diterapkan dalam kelompok karena terapi tersebut tidak hanya terbatas pada buku bacaan dan diskusi, tetapi dapat dikreasikan dengan kegiatan lain seperti bermain peran dan terapi musik.

Dalam biblioterapi kelompok, anggota dapat membaca dengan keras, baik secara individual maupun bersama-sama. Mereka mungkin mendengarkan konselor membacakan cerita, atau rekaman.

Hasil studi pendahuluan mengungkapkan pada hari jumat 10 April 2015 tercatat ada 181 anak didik lapas laki-laki dengan kasus beragam. Sedikit diantara mereka sedang menunggu masa bebas. 4 (empat) anak didik laki-laki dari paviliun Gofar menceritakan kecemasannya menunggu masa bebas. Seperti S mengaku cemas menunggu masa bebas, salah satu alasan S cemas adalah teman-teman sekolahnya. S takut ketika bebas nanti dijauhi teman-teman sekolah karena dianggap mantan kriminal. Narasumber kedua yang menceritakan kecemasan menunggu masa bebas adalah YN. YN mengaku takut tidak dianggap keluarga lagi oleh paman dan bibinya dikampung, walau begitu YN ingin segera bebas. RZ juga sempat menceritakan kekhawatirannya menunggu masa bebas, RZ mengaku tidak sabar menunggu tanggal 9 Mei, karena pada hari itu masa tahanan RZ telah berakhir. Namun RZ merasa gelisah setiap kali mengingat masa bebasnya. Selain gelisah, RZ juga merasa jantungnya berdebar lebih cepat dibanding biasanya. Berbeda dengan yang lain, R sudah berencana setelah masa tahanannya selesai ia ingin melanjutkan sekolah di pesantren, R takut terpengaruh lagi oleh teman-teman dan lingkungan pergaulannya dulu. Terlihat adanya kekhawatiran yang dialami masing-masing andikpas yang membuat mereka cemas terhadap

konsekuensi negatif yang mungkin akan diterima andikpas ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Jika kekhawatiran mereka dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian khusus, bisa jadi nantinya mereka akan mengalami krisis kepercayaan diri dan kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Peneliti tertarik meneliti kecemasan menunggu masa bebas pada anak didik lepas ini, Selain karena ingin melakukan penelitian diluar sekolah, peneliti juga ingin membuktikan bahwa biblioterapi dapat berpengaruh terhadap permasalahan personal seperti mereduksi tingkat kecemasan anak didik lepas menghadapi masa bebas. Peneliti akan mempraktikan kegiatan bimbingan dan konseling di dalam lembaga pemasyarakatan. Menurut peneliti bimbingan konseling sangat penting dan dibutuhkan khususnya untuk anak didik di Lembaga Pemasyarakatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecemasan anak didik lepas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang?
2. Faktor apa yang menyebabkan tingginya kecemasan menghadapi masa bebas pada anak didik lepas ?

3. Apa dampak dari kecemasan menghadapi masa bebas yang dialami anak didik lapas?
4. Apakah Biblioterapi dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak didik lapas menghadapi masa bebas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada:

“Pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak didik lapas menghadapi masa bebas.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimana pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan menghadapi masa bebas pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pria Kota Tangerang?”*

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling berupa informasi dan pengetahuan baru.

- b. Sebagai data dan referensi tambahan bagi peneliti mendatang, khususnya bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang kecemasan anak didik lepas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti :

Memperoleh pengalaman langsung dan memperluas pengetahuan tentang pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak didik dalam menghadapi masa bebas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kota Tangerang.

b. Bagi Anak Didik Lepas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, pengalaman, serta pandangan baru yang lebih positif berkaitan dengan persoalan yang sedang anak didik lepas alami. Peneliti berusaha memberikan manfaat positif kepada anak didik lepas, khususnya dalam mereduksi kecemasan yang sedang dirasakan. Penelitian ini juga sebagai bentuk persiapan untuk anak didik lepas sebelum keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pria di Kota tangerang

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan dengan variabel lainnya.